

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Bakti Siwi yang berlokasi di Jl. Dr. Radjimin, Pangukan, Tridadi, Sleman, Yogyakarta. SLB Bakti Siwi mempunyai luas tanah 1000 m² berdiri pada tanggal 13 Oktober 1989 dan mendapat izin operasional dari dinas pendidikan pada tanggal 29 November 1990. SLB Bakti Siwi dipimpin oleh bapak Sugiyanto, S.Pd dengan sepuluh ruang kelas yang terbagi dalam tingkat SD, SMP, SMA dengan jumlah siswa 75 anak. Dari total keseluruhan tersebut 72 anak dengan *intellectual disability* ringan maupun sedang dan 3 anak dengan autis. Sekolah ini tidak mewajibkan siswa untuk membayar biaya pendidikan melainkan pihak sekolah yang akan mencarikan biaya pendidikan tersebut dari luar.

SLB Bakti Siwi dilengkapi dengan fasilitas ruang kesenian yang dimanfaatkan siswa yang senang bermain musik, menyanyi, dan menari. Kegiatan yang sering diterapkan di sekolah adalah mengenali lingkungan sekitar dengan mengadakan jalan sehat. Dengan demikian seorang anak dengan *intellectual disability* maupun anak dengan autis dapat mengenali berbagai macam objek yang berada dilingkungan sekitar secara konkrit. Selain itu sekolah juga mengadakan pemeriksaan kesehatan secara rutin satu bulan sekali yang dilakukan oleh petugas PUSKESMAS.

Prestasi yang pernah diraih oleh siswa SLB Bakti Siwi diantaranya lomba lari, modeling, dan bulu tangkis tingkat nasional. Dengan prestasi yang diraih siswa tersebut menunjukkan bahwa anak *intellectual disability* mempunyai semangat tinggi untuk berprestasi.

2. Karakteristik Responden

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Bakti Siwi Sleman dengan jumlah sampel 59 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil-hasil sebagai berikut:

a. Karakteristik anak dengan *intellectual disability* di SLB Bakti Siwi Sleman Yogyakarta

Karakteristik anak dengan *intellectual disability* meliputi umur, jenis kelamin, kedudukan dalam keluarga dan jumlah saudara di rumah. Gambaran karakteristik anak dapat diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Dengan *Intellectual Disability*

Karakteristik anak	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
a. 5-11 tahun	9	15,3
b. 12-17 tahun	25	42,4
c. 18-25 tahun	24	40,7
d. 26-35 tahun	1	1,7
Jenis kelamin		
a. Laki-laki	35	59,3
b. Perempuan	24	40,7
Urutan anak		
a. Pertama	27	45,8
b. Kedua	22	37,3
c. Ketiga	7	11,9
d. keempat	0	0
e. Kelima	3	5,1
Jumlah saudara		
a. Tidak ada	4	6,8
b. 1 orang	32	54,2
c. 2 orang	14	23,7
d. 3 orang	5	8,5
e. 4 orang	3	5,1
f. 6 orang	1	1,7
Pendidikan		
a. SD	40	67,8
b. SMP	14	23,7
c. SMA	5	8,5
Tingkat <i>Intellectual</i>		
Sedang	23	39,0
Ringan	36	61,0

Sumber: Data Primer 2013

Tabel 4.2. memperlihatkan bahwa sebagian besar responden adalah anak laki-laki (59,3%), berumur antara 12-17 tahun (42,4%)

dengan tingkat pendidikan SD (67,8%). Sebagian besar responden adalah anak pertama (45,8%) dengan tingkat *intellectual* ringan (61,0%) dan jumlah saudara sebanyak 1 orang (54,2%).

b. Karakteristik orang tua memiliki anak dengan *intellectual disability* di SLB Bakti Siwi Sleman Yogyakarta

Karakteristik orang tua yang memiliki anak dengan *intellectual disability* meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, penghasilan keluarga dan jumlah anggota keluarga. Gambaran karakteristik orang tua dapat diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua Memiliki Anak dengan *Intellectual Disability*

Karakteristik Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
a. 26-35 tahun	3	5,1
b. 36-45 tahun	24	40,7
c. 46-55 tahun	29	49,2
d. 56-66 tahun	2	3,4
e. > 66 tahun	1	1,7
Pendidikan		
a. SD	15	25,4
b. SMP	12	20,3
c. SMA	31	52,5
d. PT	1	1,7
Pekerjaan		
a. Buruh	24	40,7
b. Guru	2	3,4
c. Pedagang	2	3,4
d. PJKA	1	1,7
e. PNS	6	10,2
f. PRT	1	1,7
g. Purnawirawan	1	1,7
h. Swasta	14	23,7
i. Tani	4	6,8
j. Wiraswasta	4	6,8
Penghasilan		
a. Rendah	21	35,6
b. Sedang	30	50,8
c. Tinggi	8	13,6
Jumlah anggota keluarga		
a. 3 orang	4	6,8
b. 4 orang	38	64,4
c. 5 orang	9	15,3
d. 6 orang	5	8,5
e. 7 orang	1	1,7
f. 8 orang	1	1,7
g. 9 orang	1	1,7

Sumber: Data Primer 2013

Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa sebagian besar orang tua responden berumur antara 46-55 tahun (49,2%) dengan tingkat pendidikan SMA (52,5%). Sebagian besar orang tua juga bekerja sebagai buruh (40,7%) dengan penghasilan mayoritas keluarga tiap bulan termasuk sedang (50,8%). Sementara jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung oleh orang tua responden sebagian besar adalah 4 orang (64,4%).

3. Analisa Hasil Penelitian

a. Analisis univariat

Analisis univariat adalah analisis yang dilakukan terhadap satu variabel. Analisis univariat dalam penelitian ini pada variabel terikat (*dependent variabel*) yaitu pola asuh orang tua dan variabel bebas (*independent variabel*) yaitu kemampuan sosialisasi. Hasil uji univariat dari masing-masing variabel sebagai berikut.

1) Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan cara kerja yang digunakan oleh orangtua dalam mendidik, menjaga, merawat, memelihara anak dengan *intellectual disability*. Gambaran pola asuh orang tua dapat diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 4.3.
Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak
Dengan *Intellectual Disability* di SLB Bakti Siwi Sleman
Yogyakarta

No.	Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Demokratis	46	78.0
2.	Otoriter	7	11.9
3.	Permisif	6	10.2
Total		59	100.0

Sumber: Data Primer 2013

Tabel 4.3. memperlihatkan bahwa mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis pada anaknya yang mengalami *intellectual disability* (78%). Orang tua yang menerapkan pola

asuh otoriter dan pola asuh permisif memiliki frekuensi yang hampir sama.

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Pola Asuh Berdasarkan Karakteristik Orang Tua

Karakteristik Responden	Pola Asuh Orang Tua							
	Demokratis		Otoriter		Permisif		Total	
	F	%	F	%	f	%	f	%
Umur								
a. 26-35 tahun	2	3,4	1	1,7	0	0	3	5,1
b. 36-45 tahun	17	28,8	4	8,8	3	5,1	24	40,7
c. 46-55 tahun	24	40,7	2	3,4	3	5,1	29	49,2
d. 56-66 tahun	2	3,4	0	0	0	0	2	3,4
e. > 66 tahun	1	1,7	0	0	0	0	1	1,7
Pendidikan								
a. SD	8	13,6	3	5,1	4	6,8	15	25,4
b. SMP	10	18,9	1	1,7	1	1,7	12	20,3
c. SMA	27	45,8	3	5,1	1	1,7	31	52,6
d. PT	1	1,7	0	0	0	0	1	1,7
Pekerjaan								
a. Buruh	14	23,7	5	8,5	5	8,5	24	40,7
b. Guru	2	3,4	0	0	0	0	2	3,4
c. Pedagang	2	3,4	0	0	0	0	2	3,4
d. PJKA	1	1,7	0	0	0	0	1	1,7
e. PNS	5	8,5	1	1,7	0	0	6	10,2
f. PRT	1	1,7	0	0	0	0	1	1,7
g. Purnawirawan	1	1,7	0	0	0	0	1	1,7
h. Swasta	13	22	1	1,7	0	0	14	23,7
i. Tani	1	1,7	0	0	0	0	1	1,7
j. Wiraswasta	4	6,8	0	0	0	0	4	6,8
Penghasilan								
a. Rendah	13	22	4	6,8	4	6,8	21	35,6
b. Sedang	27	45,8	1	1,7	3	3,4	30	50,8
c. Tinggi	6	10,2	2	3,4	0	0	8	13,6
Jumlah anggota keluarga								
a. 3 orang	4	6,8	0	0	0	0	4	6,8
b. 4 orang	30	50,8	3	5,1	5	8,5	38	64,4
c. 5 orang	8	13,6	0	0	1	1,7	9	15,3
d. 6 orang	2	3,4	3	5,1	0	0	5	8,5
e. 7 orang	1	1,7	0	0	0	0	1	1,7
f. 8 orang	1	1,7	0	0	0	0	1	1,7
g. 9 orang	0	0	1	1,7	0	0	1	1,7

Sumber: Data Primer 2013

Tabel 4.4. memperlihatkan bahwa sebagian besar orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis berumur antara 46-55 tahun (40,7%) dengan tingkat pendidikan SMA (45,8%). Sebagian besar orang tua

juga bekerja sebagai buruh (23,7%) dan swasta (22%) dengan penghasilan mayoritas keluarga tiap bulan termasuk sedang (45,7%). Sementara jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung oleh orang tua responden sebagian besar adalah 4 orang (50,8%).

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter berumur antara 36-45 tahun (8,8%) dengan tingkat pendidikan SD dan SMA (5,1%). Sebagian besar orang tua juga bekerja sebagai buruh (8,5%) dengan penghasilan mayoritas keluarga tiap bulan termasuk rendah (6,8%). Sementara jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung oleh orang tua responden sebagian besar adalah 4 dan 6 orang (5,1%).

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif berumur antara 36-45 tahun (8,8%) dan 46-50 tahun (5,1%) dengan tingkat pendidikan SD (6,8%). Sebagian besar orang tua juga bekerja sebagai buruh (8,5%) dengan penghasilan mayoritas keluarga tiap bulan termasuk rendah (6,8%). Sementara jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung oleh orang tua responden sebagian besar adalah 4 orang (8,5%).

2) Kemampuan Sosialisasi Anak

Kemampuan sosialisasi merupakan kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial tempat tinggal dalam upaya menyatu dengan masyarakat. Gambaran kemampuan sosialisasi anak dengan *intellectual disability* dapat diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 4.5

**Distribusi Frekuensi kemampuan sosialisasi Anak Dengan
Intellectual Disability di SLB Bakti Siwi Sleman Yogyakarta**

Kemampuan Sosialisasi Anak	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	23	39.0
Sedang	31	52.5
Rendah	5	8.5
Total	59	100.0

Sumber: Data Primer 2013

Tabel 4.5 memperlihatkan bahwa mayoritas responden mempunyai kemampuan sosialisasi yang sedang (52,5%) hanya sedikit anak dengan kemampuan sosialisasi rendah (8,5%).

Tabel 4.6.

**Distribusi Frekuensi Kemampuan Sosialisasi Anak dengan
Intellectual Disability Berdasarkan Karakteristik Anak**

Karakteristik Responden	Kemampuan Sosialisasi							
	Baik		Sedang		Rendah		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Umur								
a. 5-11 tahun	3	5,1	5	8,5	1	1,7	9	15,3
b. 12-17 tahun	10	16,9	14	23,7	1	1,7	25	42,4
c. 18-25 tahun	10	16,9	11	18,6	3	5,1	24	40,7
d. 26-35 tahun	0	0	1	1,7	0	0	1	1,7
Jenis kelamin								
a. Laki-laki	15	25,4	17	28,8	3	5,1	35	59,3
b. Perempuan	8	13,6	14	23,7	2	3,4	24	40,7
Urutan anak								
a. Pertama	14	23,7	11	18,6	2	3,4	27	45,8
b. Kedua	4	6,8	16	27,1	2	3,4	22	37,3
c. Ketiga	4	6,8	2	3,4	1	1,7	7	11,9
d. keempat	0	0	0	0	0	0	0	0
e. Kelima	1	1,7	2	3,4	0	0	3	5,1
Jumlah saudara								
a. Tidak ada	2	3,4	2	3,4	0	0	4	6,8
b. 1 orang	14	23,7	15	25,4	3	5,1	32	54,2
c. 2 orang	4	6,8	9	15,3	1	1,7	14	23,7
d. 3 orang	2	3,4	2	3,4	1	1,7	5	8,5
e. 4 orang	1	1,7	2	3,4	0	0	3	5,1
f. 6 orang	0	0	1	1,7	0	0	1	1,7
Pendidikan								
a. SD	12	20,3	24	40,7	4	6,8	40	67,8
b. SMP	8	13,6	6	10,2	0	0	14	23,7
c. SMA	3	5,1	1	1,7	1	1,7	5	8,5
Tingkat Intellectual								
Sedang	7	11,9	14	23,7	2	3,4	23	39,0
Ringan	16	27,1	17	28,8	3	5,1	36	61,0

Sumber: Data Primer 2013

Tabel 4.6 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden dengan kemampuan sosialisasi baik adalah anak laki-laki (25,4%), berumur antara 12-17 tahun dan 18,25 tahun (16,9%). Sebagian besar responden adalah anak pertama (23,7%) dengan jumlah saudara 1 orang (23,7%). Pendidikan sebagian besar responden adalah SD (20,3%) dengan tingkat *intellectual* ringan (27,1).

Responden dengan kemampuan sosialisasi sedang adalah anak laki-laki (28,8%), berumur antara 12-17 tahun (23,7%). Sebagian besar responden adalah anak kedua (27,1%) dengan jumlah saudara 1 orang (25,4%). Pendidikan sebagian besar responden adalah SD (40,7%) dengan tingkat *intellectual* ringan (28,8%).

Responden dengan kemampuan sosialisasi rendah adalah anak laki-laki (5,1%), berumur antara 18-25 tahun (5,1%). Sebagian besar responden adalah anak pertama dan kedua (3,4%) dengan jumlah saudara 1 orang (5,1%). Pendidikan sebagian besar responden adalah SD (6,8%) dengan tingkat *intellectual* ringan (5,1%).

b. Analisa Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan yaitu hubungan antar variabel. Uji hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan uji *Kendall's Tau*, untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan kemampuan sosialisasi anak. Hasil analisis bivariat tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4.7
Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Dengan *Intellectual Disability* di SLB Bakti Siwi Sleman Yogyakarta

Pola Asuh	Sosialisasi								τ	<i>p - Value</i>
	Baik		Sedang		Rendah		Total			
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Demokratis	22	37,3	22	37,3	2	3,4	46	78	0,378	0,002
Otoriter	1	1,7	5	8,5	1	1,7	7	11,9		
Permisif	0	0	4	6,8	2	3,4	6	10,2		
Jumlah	23	39	31	52,5	5	8,5	59	100		

Sumber: Data Primer 2013

Tabel 4.7 memperlihatkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis mempunyai kecenderungan untuk memiliki anak yang mempunyai kemampuan baik (37,3%) dan sedang (37,3) untuk bersosialisasi dengan orang lain di masyarakat sekitarnya. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai kecenderungan untuk memiliki anak yang mempunyai kemampuan rendah (1,7%) untuk bersosialisasi

dengan orang lain di masyarakat sekitarnya, meskipun juga didapatkan anak dengan kemampuan sosialisasi baik (1,7%).

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji *Kendall's Tau*. Hasil uji kendal tau didapatkan nilai τ 0,378 dengan signifikansi $0,002 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak dengan *intellectual disability* di SLB Bakti Siwi Sleman Yogyakarta.

B. Pembahasan

1. Pola asuh orang tua yang memiliki anak dengan *intellectual disability* di SLB Bakti Siwi Sleman Yogyakarta

Tabel 4.3. memperlihatkan bahwa mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis pada anaknya yang mengalami *intellectual disability* (78%) namun juga didapatkan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter (11,9%) dan pola asuh permisif (10,2%). Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suharsono (2009) tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara yang menyebutkan bahwa mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis (44,7%), orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter pada anaknya sebanyak (25%), dan permisif (30,3 %).

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis tidak terlepas dari usia orang tua yang tergolong dewasa awal yaitu antara 46-55 tahun. Tabel 4.4. memperlihatkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis berumur antara 46-55 tahun (40,7%). Menurut Hurlock dalam Sari (2010) pasangan orang tua yang masih cenderung usia muda lebih demokratis dan permisif dalam menerapkan pola asuh kepada anak-anaknya. Hal ini dikarenakan pasangan orang tua dalam usia lebih muda lebih bisa terbuka dan berdialog dengan baik kepada anak-anaknya, sehingga hubungan antara anak dan orang tua seperti sahabat. Pasangan dengan usia lebih tua cenderung

lebih keras dan bersikap otoriter dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anaknya, dimana orang tua lebih dominan dalam mengambil keputusan, karena orang tua menganggap sudah berpengalaman dan pendidikan kepada anak-anak mereka.

Pada penelitian ini juga didapatkan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter (11,9%) dan pola asuh permisif (10,2%). Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter atau permisif dapat disebabkan karena orang tua merasa malu mempunyai anak dengan *intellectual disability*. Orang tua yang memiliki anak dengan *intellectual disability* tidak jarang merasa malu sehingga merasa perlu untuk menyembunyikan anaknya dari masyarakat umum. Hal tersebut dapat menyebabkan orang tua bersikap acuh pada anaknya ataupun menunjukkan rasa tidak senang yang berdampak pada perilaku otoriter pada anaknya yang mengalami *intellectual disability*.

Penelitian Ulfatusholihat (2008) membuktikan bahwa di masyarakat banyak orangtua yang justru menyembunyikan anaknya yang mengalami *intellectual disability* dan membiarkannya tanpa dilatih keterampilan sedikitpun. Sedangkan Mawardah (2012) menjelaskan bahwa orangtua pun terkesan menutup diri dari lingkungan, sehingga anak menjadi tidak mandiri dan pada akhirnya tidak dapat menyesuaikan dirinya di lingkungan. Orang tua yang tidak bisa menerima kondisi anaknya lebih memilih untuk menjauhi serta berusaha untuk tidak terlalu banyak berinteraksi dengan anak yang mengalami *intellectual disability*.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Suharsono (2009) yang menunjukkan bahwa tidak semua orang tua menerapkan pola asuh demokratis, didapatkan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter pada anaknya sebanyak 19 orang tua (25%), permisif 23 (30,3 %). Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif atau otoriter tidak terlepas dari karakteristik orang tua sendiri seperti status ekonomi menengah ke bawah. Karakteristik orang tua responden penelitian ini menunjukkan bahwa penghasilan mayoritas keluarga tiap bulan termasuk sedang (45,7%). Orang tua yang mempunyai status sosial ekonomi menengah ke bawah cenderung lebih keras

dan memaksa, kurang toleran bila dibandingkan dengan orang tua dengan status sosial ekonomi menengah keatas. Menurut Shochib (2000) penelitian menunjukkan orang tua yang bekerja di kantor setuju dengan variasi pendekatan permisif, sedangkan keluarga buruh mengandalkan disiplin keras yang didukung oleh pandangan tradisional. Sedangkan Hurlock dalam Sari (2010) menjelaskan orang tua yang bekerja di kantor mempunyai waktu terbatas untuk mendidik dan merawat anak-anaknya, sedangkan keluarga buruh yang didukung oleh pandangan tradisional terlalu membatasi aktivitas dan kreativitas anaknya dan apabila dianggap tidak sesuai dengan aturan yang ada sering kali dianggap hal yang tabu.

2. Kemampuan sosialisasi anak dengan *intellectual disability* di SLB Bakti Siwi Sleman Yogyakarta

Tabel 4.5. memperlihatkan bahwa mayoritas responden mempunyai kemampuan sosialisasi yang sedang (52,5%) namun juga didapatkan anak dengan kemampuan sosialisasi rendah (85%). Kemampuan sosialisasi merupakan kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial tempat tinggal dalam upaya menyatu dengan masyarakat. Kemampuan sosialisasi tidak hanya dibutuhkan oleh anak dengan *intellectual disability* namun juga oleh setiap orang dari anak-anak sampai lanjut usia. Kemampuan sosialisasi dibutuhkan untuk berinteraksi dengan orang lain baik keluarga maupun masyarakat sekitarnya.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Wijayanti (2007) tentang Hubungan Dukungan Sosial Anak *Intellectual Disability* dengan kemampuan Sosialisasi di SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah Sleman, didapatkan hasil bahwa anak *intellectual disability* mayoritas mempunyai kemampuan sosialisasi sedang (93,6%) dan rendah (6,4%).

Anak yang menunjukkan kemampuan sosialisasi yang sedang dapat disebabkan karena adanya dukungan dari lingkungan sekitar terutama keluarga disamping adanya karakter pribadi responden sendiri. Tabel 4.6. menunjukkan bahwa anak dengan *Intellectual Disability* yang kemampuan

sosialisasinya sedang adalah anak laki-laki (28,8%), berumur antara 12-17 tahun (23,7%). Sebagian besar responden adalah anak kedua (27,1%) dengan jumlah saudara 1 orang (25,4%). Pendidikan sebagian besar responden adalah SD (40,7%).

Menurut Depdiknas (2003) menyatakan bahwa anak dengan *intellectual disability* mengalami kesulitan dalam hubungan dengan kelompok maupun individu di sekitarnya yaitu masalah penyelesaian diri yang meliputi kemampuan komunikasi dan sosialisasi.

Kemampuan sosialisasi anak dengan *intellectual disability* yang tergolong sedang tidak lepas dari peranan lingkungan sekitar seperti guru dan keluarga terutama orang tua dan anggota keluarga lainnya. Secara umum, anak dengan *intellectual disability* mengalami banyak kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, termasuk anggota keluarga.

Penelitian Risnawati (2010) tentang dukungan sosial guru dengan kemampuan sosialisasi pada Anak Retedasi Mental di SLB Putra Manunggal Gombong memberikan kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial guru dengan kemampuan sosialisasi pada Anak Retedasi Mental di SLB Putra Manunggal Gombong sebesar 0,560 atau 56%. Dimana dukungan sosial guru terdiri dari bentuk dukungan emosional baik dengan 7 responden (70%), dukungan informasional baik dengan 5 responden (50%), dan dukungan instrumental kurang dengan 7 responden (70%). Kemampuan sosialisasi pada anak retardasi mental terdiri dari 3 aspek yaitu aspek hubungan antar pribadi baik dengan 6 responden (60%), aspek pengisian waktu luang baik dengan 7 responden (70%) dan aspek keterampilan menghadapi situasi baik dengan 6 responden (60%)

Pada penelitian ini juga didapatkan anak dengan *intellectual disability* mempunyai kemampuan sosialisasi yang rendah (8,5%). Penelitian ini sesuai penelitian yang dilakukan Wijayanti (2007) yang mengatakan bahwa terdapat beberapa anak yang mempunyai kemampuan sosialisasi rendah yaitu (6,4%). Responden dengan kemampuan sosialisasi rendah mempunyai interaksi yang buruk dengan orang lain termasuk keluarganya. Responden lebih banyak

menyendiri dari pada berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan yang rendah untuk bersosialisasi dapat berdampak pada lambatnya perkembangan responden. Hal tersebut disebabkan tidak adanya stimulasi yang merangsang perkembangan responden untuk beraktifitas dna bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya. Menurut Depdiknas (2003), anak dengan *intellectual disability* mengalami kesulitan dalam hubungan dengan kelompok maupun individu di sekitarnya yaitu masalah penyelesaian diri yang meliputi kemampuan komunikasi dan sosialisasi. Menurut Suharsono (2009), stimulasi dan dorongan dari orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan kemampuan sosialisasi anak *intellectual disability*. Hal ini merupakan bagian dari peran orang tua karena anak pertama kali berinteraksi dengan orang tua.

Tabel 4.6. memperlihatkan bahwa anak dengan kemampuan sosialisasi rendah adalah anak laki-laki (5,1%), berumur antara 18-25 tahun (5,1%). Sebagian besar responden adalah anak pertama dan kedua (3,4%) dengan jumlah saudara 1 orang (5,1%). Pendidikan sebagian besar responden adalah SD (6,8%).

Kemampuan sosialisasi anak dengan *Intellectual Disability* yang tergolong rendah disebabkan karena terbatasnya kemampuan anak untuk bersosialisasi dibandingkan dengan anak lain yang normal. Menurut Wijayanti (2007) anak dengan *intellectual disability* mempunyai keterbatasan dalam sosialisasi sehingga kebanyakan kemampuan sosialisasi anak dalam batas sedang dibandingkan dengan anak normal. Keterbatasan sosialisasi pada anak akan membawa pengaruh pada kemampuan dan keterlibatan anak di lingkungan seperti belajar, bermain, berinteraksi, dan bersosialisasi. Sehingga akan menjadi rintangan utama dalam melakukan kepuasan hubungan interpersonal bagi anak dengan *intellectual disability*. Sikap menyendiri sebagai akibat rasa rendah diri dan penerimaan diri akan kelainan yang dimiliki merupakan tantangan anak dalam melakukan sosialisasi (Wijayanti, 2007).

3. Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak dengan *intellectual disability* di SLB Bakti Siwi Sleman Yogyakarta

Tabel 4.7. memperlihatkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis mempunyai kecenderungan untuk memiliki anak yang mempunyai kemampuan baik (37,3%) dan sedang (37,3) untuk bersosialisasi dengan orang lain di masyarakat sekitarnya. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai kecenderungan untuk memiliki anak yang mempunyai kemampuan rendah (1,7%) untuk bersosialisasi dengan orang lain di masyarakat sekitarnya, meskipun juga didapatkan anak dengan kemampuan sosialisasi baik (1,7%). Hasil uji *Kendall's Tau* didapatkan nilai τ 0,378 dengan signifikansi 0,002 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak dengan *intellectual disability* di SLB Bakti Siwi Sleman Yogyakarta.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suharsono (2009) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Sosialisasi pada Anak Prasekolah Di TK Pertiwi Purwokerto Utara” yang memberikan kesimpulan bahwa ada hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Prasekolah. Menurut Panjaitan dan Wardiyah (2012) pola asuh merupakan suatu proses mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dalam masyarakat.

Pola asuh berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk anak dengan *intellectual disability*. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis mempunyai kecenderungan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif atau otoriter cenderung membentuk kepribadian anak penakut dan perkembangannya lambat. Dukungan orang tua sangat penting bagi perkembangan sosialisasi anak dengan *intellectual disability*.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2007) dengan judul “Hubungan antara dukungan sosial anak retardasi mental dengan kemampuan sosialisasi di SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah Sleman” yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan dukungan sosial orang tua terhadap anak retardasi mental dengan kemampuan sosialisasi. Menurut Musen (2004) pola asuh yang diterapkan orang tua akan mempunyai pengaruh yang cukup berarti bagi perkembangan anak sehingga pola asuh dapat dimengerti sebagai pola interaksi antara orang tua dan anak selama merawat dan mengasuh anak.

Suharsono (2009) menjelaskan bahwa stimulasi dan dorongan dari orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan kemampuan sosialisasi anak *intellectual disability*. Hal ini merupakan bagian dari peran orang tua karena anak pertama kali berinteraksi dengan orang tua. Sosialisasi juga dimulai dari keluarga terdekat yaitu orang tua, sehingga contoh yang diberikan oleh orang tua akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan sosialisasi anak.

C. Keterbatasan

Dalam penelitian ini dan keterbatasan diluar kemampuan peneliti yang mungkin menyebabkan belum maksimalnya hasil yang diharapkan. Adapun kendala dan keterbatasan peneliti adalah:

1. Terdapat faktor-faktor pengganggu dari variabel terikat yang tidak dapat peneliti kendalikan dalam penelitian ini seperti pola asuh yang diterima sebelumnya, jenis kelamin orang tua, jenis kelamin anak sedangkan pada variabel bebasnya meliputi lingkungan, media masa, keluarga, dan penerimaan diri.
2. Peneliti belum melakukan observasi langsung ke rumah responden untuk melihat bagaimana sebenarnya pola asuh yang diterapkan orang tua dan anggota keluarga lain terhadap anak dengan *intellectual disability*.

3. Hasil pengisian kuesioner dari responden kurang maksimal dikarenakan ada beberapa kuesioner yang dibawa pulang oleh keluarga sehingga kemungkinan akan mempengaruhi hasil akhir dari penelitian.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA